



---

*Daridra* Perspektif Susastra Hindu

I Putu Agus Aryatnaya Giri<sup>1</sup>, Kadek Dwi Sentana Putra<sup>2</sup>,  
Kadek Agus Yoga Dwipranata<sup>3</sup>, I Ketut Wiratmaja<sup>4</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>1,2,3</sup>

Kementerian Agama Kabupaten Tabanan<sup>4</sup>,

Email: [putugiri46@gmail.com](mailto:putugiri46@gmail.com)<sup>1</sup>, [sentanadwi2@gmail.com](mailto:sentanadwi2@gmail.com)<sup>2</sup>,

[kadek.yoga214@gmail.com](mailto:kadek.yoga214@gmail.com)<sup>3</sup>, [iwiratmaja05@gmail.com](mailto:iwiratmaja05@gmail.com)<sup>4</sup>

---

**Info Artikel**

Diterima : 26 Februari 2023

Direvisi : 14 April 2023

Diterbitkan : 21 April 2023

Keywords:

***Daridra, Hindu Literature***

---

**Abstract**

Poverty in general often reveals a negative side that haunts life, especially the life of someone who is not culturally educated to think revolutionary, especially related to a better life welfare. From the perspective of Hindu religious literature, of course poverty is very interesting to review, especially in breaking through the cultural paradigm of thinking that wallows in "decline". The method used in this research is a qualitative research method. Data collection techniques in this study used library research. The results of the study show that the Sarasamuscaya book, as one of the Hindu literature, discusses that it is really unpleasant to be poor, especially poor people who are stupid, as the saying goes "has fallen down a ladder", because if we are stupid and poor, whatever we say will not be paid any attention to person. Therefore, one way to be free from the shackles of poverty is to work (karma). Of course, we use the property obtained to meet the necessities of life which must be sought on the basis of dharma so that our lives do not fall into the valley of suffering. Poverty is not only oriented to the problem of material possessions, but also to the aspect of morality, because many people who are rich in wealth but poor in morality are like "officials" who commit acts of corruption, as well as people who are physically healthy and of productive age who choose to become beggars. seem lazy to work. To minimize this, of course the government must actively socialize about character education and make it happen by providing free formal education to people who are economically disadvantaged. So that education can be accessed by everyone regardless of social status.

## I. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan dalam hidup yang “dibenci” oleh banyak orang. Semua orang menghindarinya karena realitasnya mengandung situasi yang memprihatinkan, menderita, terpinggirkan, diabaikan, bahkan seringkali dikucilkan. Hal ini dilegitimasi pula oleh pendapatnya Hudayana dan Nurhadi (2020: 13) bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks, multidimensi dan dinamis yang dialami secara global sampai dengan hari ini. Kemiskinan bukanlah sebuah keniscayaan, tetapi keadaan hidup yang niscaya bisa berubah asalkan seseorang mau berusaha untuk merubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik.

Kemiskinan bukan hanya beban personal, tetapi juga beban sosial. Realitasnya, Kemiskinan sendiri pada negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut. Indonesia adalah negara yang tergolong masih berkembang dan kemiskinan merupakan masalah yang masih menjadi perhatian (Noor Zuhdiyaty, 2017: 27). Situasi kemiskinan tentu akan berimplikasi pada “kualitas sumber daya manusia” yang selama ini tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan harapan yakni melahirkan generasi emas penerus bangsa.

Kemiskinan secara umum memang menampilkan sisi negatif yang selalu menghantui sisi kehidupan masyarakat, apalagi kelompok masyarakat yang memang secara budaya tidak dididik untuk berfikir revolusioner terutama terkait dengan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Sebut saja istilah orang Bali jaman lampau “Ngudiang masuk tegeh-tegeh?, nyen kal ganti?” artinya “Kenapa sekolah tinggi-tinggi?, siapa yang akan kamu “ganti”?. Paradigma berfikir seperti itu tentu merupakan wacana yang dapat menyurutkan niat dan harapan seseorang untuk lebih maju secara intelektual dan finansial.

Perspektif susastra Hindu khususnya kitab Sarasamuscaya, kemiskinan disebut dengan istilah “Daridra”. Kemiskinan ini sangat menarik untuk diulas, terutama dalam menerabas kultur berfikir yang berkubang pada “kemunduran”. Agama adalah “candu” yang wajib kita yakini dan “wacana filosofis” dalam naskah sucinya akan mampu memberikan kita pencerahan sekaligus mengarahkan pola pikir kita lebih revolusioner dalam upaya mengentaskan “pola pikir terbelakang” yang membuat kita selalu berkubang pada “kemiskinan”.

## II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2013: 46) metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dikaitkan dengan hakikat penafsiran, maka hermeneutiklah yang paling dominan, sesuai dengan asal-usulnya dalam bidang filsafat, yaitu sebagai cara penafsiran kitab suci. Sebagai bagian perkembangan ilmu sosisl, kualitas penafsiran dalam metode kualitatif dengan demikian dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial. Artinya, fakta sosial adalah fakta-fakta sebagaimana ditafsirkan oleh subjek.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Menurut Kaelan (2012: 147), studi kepustakaan pengumpulan datanya dilakukan di perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan dapat pula melalui internet

dengan jangkauan yang sangat luas. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, mengklasifikasi, menginterpretasi dan memaparkan data dalam bentuk deskripsi dan analisis. Proses analisis dan tahap verifikasi dilakukan peneliti melalui analisis teoretik, mendiskusikannya dengan teori-teori yang relevan dan menafsirkannya untuk menggali dan menunjukkan makna penting yang terkandung didalamnya.

### III. Pembahasan

Nugroho dan Dahuri (2012) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan suatu keadaan yang absolut atau relatif di suatu wilayah dimana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma yang berlaku. Jika dipandang dari aspek ekonomi, kemiskinan menunjuk pada “gap” antara lemahnya *purchasing power* dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Rini & Sugiharti, 2016: 17).

Kalau saja kita mau berpedoman dari susastra (kitab suci) agama Hindu, tentu ada banyak wacana tentang nilai-nilai kehidupan yang bisa kita ambil sebagai sebuah pedoman dalam menjalani hidup. Meskipun orang bijak mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga, tetapi dengan mempelajari kitab suci setidaknya kita bisa meminimalisir segala bentuk kegagalan dan aspek negatif dalam hidup. Terlepas dari kodratnya, meskipun memiliki pikiran dan mampu membedakan baik dan buruk tetapi *awidya* (kegelapan pikiran) seringkali menjerumuskan manusia pada kegagalan hidup. Salah satu cara untuk melenyapkan *awidya* adalah dengan mempelajari kitab suci.

Kegagalan hidup manusia diklasifikasikan kedalam banyak hal, salah satunya adalah kemiskinan. Keadaan hidup yang miskin tentu sangat dibenci oleh banyak orang apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Wacana tentang kemiskinan dalam agama Hindu menjadi sebuah hal yang menarik untuk diulas karena berkaitan dengan keadaan hidup dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Kemiskinan dalam susastra Hindu disebut dengan istilah “*Daridra*”. sebagaimana kitab *Sarasamuscaya*, 282 menyebutkan:

*“Ika tang daridra, yadyapin prajna tuwi, tan hinidep juga ikang senujarakenya, yadyapi mangene kaladesa tuwi, cabda hitawasana tuwi, nguniweh yan apunggunga ikang wwang daridra, pisaningun hana sambega rumengwa sojarnya”*

Terjemahan :

“Orang yang miskin itu biarpun ia pandai, tidak diindahkan segala yang dikatakannya walaupun tepat waktunya, tempatnya dan ucapannya sungguh-sungguh bermanfaat; apalagi jika si miskin itu bodoh, pasti tidak akan ada orang yang dengan senang mendengarkan kata-katanya” (Kajeng, 2010: 224).

Kitab *Sarasamuscaya* tersebut menyiratkan sebuah makna bahwa sungguh tidak enak menjadi orang miskin, apalagi orang miskin yang bodoh, sebagaimana pepatah mengatakan “sudah jatuh tertimpa tangga”, karena kalau sudah bodoh dan miskin apapun yang kita ucapkan tidak akan dihiraukan oleh orang. Dalam konteks sosiologi, kebodohan merupakan dampak permasalahan sosial karena belum terselesaikannya masalah ekonomi dan budaya. Kebodohan bisa disebabkan oleh ketidakmampuan dalam hal ekonomi seperti tidak mampu membayar uang pendidikan atau karena malas untuk belajar dan menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Masih maraknya kasus putus sekolah menjadi salah satu penyebab kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Anak yang putus sekolah akan menjadi sebuah permasalahan di negara ini yang tentu menghambat kemajuan dan daya saing bangsa.

Mengutip data jumlah siswa putus sekolah menurut tingkat tiap provinsi, yang dapat diakses terbuka pada laman *website statistik.data.kemdikbud.go.id*, diketahui bahwa jumlah anak putus sekolah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Patut menjadi sorotan, untuk data di tahun ajaran 2020/2021, jumlah anak putus sekolah jenjang Sekolah Dasar (SD) di 34 Provinsi sejumlah 44.516 anak (Sanjaya, 2022). Ini merupakan sebuah realita yang ironis ditengah laju program pemerintah dibidang pendidikan dengan wajib belajar sembilan tahun yang seluruhnya diamini dengan baik oleh masyarakat tentu bukan karena masalah biaya semata tetapi juga karena masalah kultur berfikir yang masih “terbelakang” terhadap kemajuan jaman, sehingga ada kesan bahwa kemiskinan itu adalah budaya yang “diwariskan turun temurun”. Hal ini turut pula ditegaskan oleh Paramita (2020: 109), bahwa lingkungan pendidikan yang baik akan turut serta membangun kultur berfikir yang baik bagi seorang anak begitupula sebaliknya.

Banyak orang yang mengatakan bahwa harta bukanlah segalanya, tetapi realitasnya bahwa hidup ini memang memerlukan harta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun bukan menempatkan harta sebagai tujuan utama hidup. Agama Hindu sendiri memiliki konsep yang disebut dengan *Catur Purusa Artha* yang artinya “empat tujuan hidup manusia” yang dibagi menjadi *Dharma* (kebaikan, kebenaran), *Artha* (harta benda), *Kama* (nafsu (keinginan)), dan *Moksa* (menyatunya *Atman* dengan *Brahman*). Jika kita menjadikan *artha* sebagai tujuan hidup yang utama, bagaikan sebuah perahu yang menyebrangi lautan kehidupan, *artha* diibaratkan air yang gelombangnya terlalu besar tentu akan dapat menenggelamkan kapal tersebut dan konsekuensinya adalah kita tidak bisa mencapai tujuan dan malahan mati karena tenggelam. *Dharma* sebagai landasan kita bertingkah laku di dunia ini, akan semakin sempurna bila didukung oleh pengetahuan dan harta sebagai penunjangnya, hal ini dijelaskan dalam kitab *Sarasamuscaya*, 283 :

*Apan ikang daridra ngaranya, yadyapin ika makweh guna kawruhanya, tan prakaca ika, tan paripurna halepnya, apan sri nimittaning gunan paripurna balepnya, kadi rupa Sang Hyang Adityan prakacaken ika nang sarvabhuta, sira nimittanyan katon.*

Terjemahan :

Sebab yang disebut orang miskin itu meski ia itu banyak pengetahuannya tidak terkenal dan tidak sempurna tampak akan kebaikannya, karena kekayaan menyebabkan kebajikan itu menjadi sempurna kebaikannya, sebagai halnya matahari menerangi segala yang ada; matahari itulah yang menyebabkan segalanya itu kelihatan (Kajeng, 2010: 225)

Sloka tersebut meyiratkan sebuah makna bahwa pengetahuan, kemasyuran, kebaikan akan semakin sempurna jika ditunjang oleh kekayaan. Kekayaan dalam konteks ini tentu yang diperoleh berlandaskan *dharma*, sehingga mampu memberikan sinar yang terang terhadap segala sesuatu kelebihan pengetahuan, kemasyuran, dan kebaikan yang kita miliki. Misalnya, seseorang yang paham akan konsep *dana punia* akan semakin sempurna jika ia memiliki harta dan merealisasikannya dengan berderma kepada orang yang membutuhkan.

Kekayaan yang identik dengan harta benda tentunya harus dicari dengan usaha, ketekunan, dan kerja keras. *Dharma* sebagai landasan untuk mencapai itu tentunya harus dipegang teguh agar tidak menjerumuskan kehidupan kita dalam lembah penderitaan. Namun, di era globalisasi seperti sekarang ini, gaya hidup masyarakat nampaknya sudah mengarah ke ranah hedonis dan konsumtif. Hal ini juga ditegaskan oleh Atmadja (2010: 105) bahwa media informasi yang sering kita tonton selama ini memiliki ideologi pasar yang tersembunyi dibalik tayangannya. Artinya, komoditas apapun yang diiklankan, begitu halnya dengan gaya para selebritis selalu bermakna untuk membujuk menanamkan gagasan bahwa

pasar adalah penyelamat kehidupan manusia, dan mengkonsumsi barang yang ditawarkan adalah keharusan. Jadi seberapa pun penghasilan kita dalam bekerja, bisa saja habis seketika ketika kita memiliki ideologi pasar dalam diri, atau dengan kata lain kita seringkali suka membeli sesuatu yang kadang kadang tidak sebenarnya kita perlukan secara primer namun hanya untuk pamer.

Keterperangkapan manusia kedalam budaya konsumen tidak dapat juga dilepaskan dari kepiawaian agama pasar memanfaatkan sifat dasar manusia, yakni “selalu ingin mencapai kesempurnaan, kecukupan, dan keanekaragaman” (Muthahari, 1995: 72). Sejalan dengan itu, penyebab kemiskinan seseorang juga dikarenakan oleh membiasakan diri untuk berhutang, bukan saja sebagai kebutuhan yang mendesak tetapi banyak juga yang menempatkan hutang sebagai bagian dari gaya hidup. Manusia sebagai penganut budaya konsumtif menempatkan dirinya sebagai konsumen yang semakin lama semakin rakus. Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari dampak yang ditimbulkan oleh iklan yang ditayangkan secara terus menerus, sehingga dapat menimbulkan efek psikologis dalam mempengaruhi kuantitas maupun kualitas kebutuhan. Iklan bukan lagi media informasi, melainkan instrument untuk menciptakan kebutuhan itu sendiri (Atmadja, 2010: 107). Tidak terhitung lagi berapa banyak orang yang terjebak dalam hutang yang sebagian besar konotasinya karena gaya hidup bukan karena kebutuhan hidup yang sifatnya primer. Sehingga, tak jarang fenomena yang terjadi justru orang yang kelihatan hidupnya mewah, selalu tampil trendi tetapi realitasnya justru memiliki banyak hutang, lalu apa bedanya dengan orang miskin?.

Hal itu bisa kita telaah dari hierarki kebutuhan hidup menurut Maslow seorang psikolog klinis yang memperkenalkan teori Kebutuhan yang sifatnya berjenjang atau yang dikenal sebagai teori Maslow (Hierarki Kebutuhan Manusia) yang mengemukakan bahwa ada lima kebutuhan hidup manusia berdasarkan jenjang atau tingkatan kepentingannya. Realitas manusia sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial, tentu memiliki naluri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya minimal dari yang paling dasar yakni kebutuhan fisiologis, kemudian setelah itu tercapai akan naik tingkatan kebutuhannya setelah kebutuhan sebelumnya terpenuhi, begitu untuk seterusnya hingga sampai pada kebutuhan paling tinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri (Sumarwan, 2011, dalam Andriansyah, dkk, 2022: 10).



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow  
(Sumber: <https://brandadventureindonesia.com/pengertian-karyawan-adalah-salah-satu-tahap-dalam-branding-hierarki-kebutuhan-maslow/>)

Namun, dewasa ini seringkali kita melihat fenomena sosial yang terjadi khususnya generasi muda yang rela mengorbankan kebutuhan fisiologisnya sebagai aspek primer dan mengedepankan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri dengan berbagai cara. Ingin tampil mewah di depan orang lain agar dikagumi, dihargai menjadikan seseorang bangga akan dirinya. Kalau orang itu mampu tentu tidak masalah, tetapi kalau tidak mampu kemudian dipaksakan inilah yang kemudian menjadi sebuah permasalahan dalam diri. Semakin banyak orang “bawah” sekarang bergaya hidup mewah. Fenomena praktik hidup mewah dikalangan masyarakat menengah kebawah ini semakin banyak bermunculan akibat budaya hidup konsumerisme yang tidak saja terjadi pada masyarakat di perkotaan namun juga merambah pada masyarakat pedesaan. Praktik ini merupakan realisasi konsumsi barang-barang simbolis dengan tujuan untuk membentuk *image* diri yang lebih tinggi. Praktik ini terjadi salah satu penyebabnya adalah semakin jelasnya pembeda status sosial di masyarakat saat ini. Orang kaya semakin dihormati, dan orang miskin seringkali mendapatkan “penghinaan”, dan banyak sekarang orang dijamin sekarang lebih mengejar penghormatan dalam status sosial padahal sejatinya ia tidak mampu dari segi ekonomi (<https://mediaindonesia.com/humaniora/84138/makin-banyak-orang-bawah-bergaya-mewah>).

*Artha* (harta benda) adalah alat untuk memenuhi *kama* (nafsu), juga alat untuk melaksanakan *dharma*. *Artha* dapat memberikan kenikmatan dan memenuhi kebutuhan hidup, namun tidak dapat dipungkiri bahwa *dharma* (kebaikan, kebajikan) adalah alat pengendali daripada *artha* itu. Sarasamuscaya, 11 menyatakan bahwa :

*Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitatur, ling mami, ikang artha, kama, malamaken dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrengo ri haturnyan eweh sang makolah dharmasadhana, apa kunang hetunya.*

Terjemahan :

Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai, berseru-seru memberi ingat; kata hamba: “dalam mencari *artha* dan *kama* itu hendaklah selalu dilandasi *dharma*; jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan *dharma*’. Demikian kata hamba; namun demikian, tidak ada yang memperhatikannya; oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak bersandarkan *dharma*, apa gerangan sebabnya? (Kajeng, 2010: 14).

Memang penting untuk mengejar kesuksesan hidup terutama dari segi kekayaan materi, namun yang perlu kita ingat bahwa pengendalian diri juga penting untuk dilakukan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Motivasi seseorang untuk memenuhi segala kebutuhan hidup terutama harta benda tentu adalah hal yang wajar. Tanpa keinginan dan motivasi, seseorang tentu tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidupnya, karena nafsu dan keinginan mendorong manusia untuk bertindak, dan tentu saja harus dilandasi dengan *dharma*. Namun, kenyataannya tidak semua orang mampu menjaga “keteguhan hatinya” ketika berurusan dengan uang dan jabatan dalam pekerjaan, ibaratnya semakin tinggi pohon semakin kencang pula angin yang menerpanya.

Kerja keras dan tidak malas merupakan kewajiban dan kebajikan yang patut dilakukan. Tuhan Yang Maha Esa hanya menyayangi mereka yang suka bekerja keras dan memiliki ketekunan, bukan mereka yang malas, gampang dan menyepelkan segala sesuatu. Orang yang suka bekerja keras dan memiliki ketekunan akan mencapai keberhasilan. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan dunia modern. Siapa saja yang tekun bekerja, tekun belajar, berdisiplin dan memiliki kualitas *Sraddha* yang mantap akan sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Demikian pula orang yang tidak mengenal lelah, tidak cepat putus asa akan

memperoleh kekayaan lahir dan bathin. Tuhan Yang Maha Esa selalu menolong orang yang suka berusaha dan bekerja keras. Kitab *Atharwa Weda*, XX.18.3 menjelaskan :

*Icchanti devah sunvantam*

*Na svapnaya sprhayanti*

*Yanti pramadam atandrah*

Terjemahan :

Para Dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras. Para Dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang-gampang dan bermalas-malasan. Orang-orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan yang agung (Titib, 1996: 322).

Kerja menjadi sebuah keniscayaan bagi kita manusia yang diberi kesempurnaan jasmani dan rohani oleh Tuhan. Bekerja akan mendegradasi mental kemiskinan dalam diri seseorang sekaligus membangkitkan semangat dan gairah hidup. Agama Hindu dengan konsep *karma marga yoga* memberikan sebuah jaminan bahwasanya tidak ada proses kerja yang akan sia-sia karena semuanya akan menghasilkan pahala. Sehingga tidak ada alasan untuk kita bermalas-malasan apalagi menjadi beban hidup bagi orang lain. Tidak ada orang yang kaya dan sukses hanya dengan tidur saja, semua memerlukan proses kerja yang baik dan konsisten dalam mencapai tujuan.

Jika ditelisik lebih luas lagi, ternyata kekayaan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang ia miliki tetapi juga seberapa tinggi moralitas seseorang. Maka dari itu, kemiskinan hidup seseorang tidak hanya disebabkan oleh merosotnya aspek material, tetapi juga merosotnya moralitas. Manusia kaya yang sesungguhnya adalah orang yang “kaya harta” juga “kaya hati”. Namun, saat ini aneka keinginan dalam hidup cenderung mengarahkan manusia untuk “menotemkan” barang material yang cenderung melahirkan manusia hedonis. Dalam kondisi seperti ini tentu manusia mengalami kecanduan uang, yang bisa saja menggoyahkan moral dan iman, hidup menghalalkan cara untuk mencari uang, salah satunya korupsi yang marak terjadi dewasa ini. Realitasnya, pelaku korupsi tersebut bukanlah orang-orang “recehan” dari segi material dan intelektual, tetapi justru orang yang mapan dari kedua aspek tersebut, seperti “oknum” pejabat negara maupun pejabat di daerah yang memiliki wewenang dan relasi kekuasaan. Warga masyarakat juga nampaknya juga terjangkiti oleh pola pikir yang sama, yakni memuja, menyanjung, bahkan “mendewakan” orang kaya, dan berpenampilan mewah, bukan orang jujur dan sederhana. Bagaimana proses menjadi kaya, apakah mengikuti jalur kanan atau kiri, tidak dipermasalahkan. Dalam kondisi ini maka kontrol sosial informal sulit ditegakkan guna mencegah korupsi, kolusi dan nepotisme (Atmadja, 2010: 118-121).

Biarpun kaya harta, namun sejatinya orang yang melakukan tindakan tidak terpuji tersebut adalah miskin hati dan moralnya. Kemiskinan moral dewasa ini nampaknya tak kalah “menakutkan” dari kemiskinan material dan intelektual, sebab kemiskinan moral akan memberikan dampak tidak hanya secara personal tetapi juga secara sosial. Kasus kemerosotan moralitas seperti korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum pejabat dewasa ini tentunya akan memberikan dampak buruk kepada masyarakat luas karena uang negara yang seharusnya digunakan untuk mensejahterakan masyarakat malah disalahgunakan oleh koruptor untuk kepentingan pribadi. Masalah korupsi yang melanda para pemimpin untuk mencari kekayaan secara instan diuraikan pula oleh Piliang :

Gaya hidup konsumerisme dan hedonisme yang melanda masyarakat kita, khususnya para penguasa dan aparatnya merupakan mata air dari mental kolusi, korupsi, dan nepotisme. Sebab tidak seperti negara maju, secara mental kita belum siap memasuki gaya hidup tersebut. Mesin hasrat kapitalisme disamping menanamkan hasrat positif

kemajuan, menumbuhkan pula di dalam diri setiap orang *negative narcissism desire*, hasrat untuk diakui, dipuja, dan disanjung oleh orang lain lewat gaya dan penampilan (mobil, rumah, lapangan golf) bukan lewat sifat jujur, sederhana, dan bertanggung jawab (Piliang, 2003: 222, dalam Atmadja, 2010: 121).

Secara holistik, kemiskinan memiliki ranah yang kompleks menyangkut aspek jasmani dan rohani. Namun, banyak orang yang menganggap bahwa orang miskin itu adalah orang yang tidak punya harta, namun sejatinya kaya harta tidak selalu berbanding lurus dengan kaya moral, dan ini banyak terjadi di jaman sekarang. Banyaknya orang yang ingin terlihat kaya bahkan secara instan memaksa individu yang “menganutnya” melakukan segala macam cara yang bahkan konotasinya menyimpang dari moralitas. Banyaknya “oknum pejabat” yang tersandung masalah korupsi adalah penanda bahwa tidak selamanya orang yang memiliki posisi dan jabatan yang terhormat akan dapat menjaga kehormatannya dengan teguh berprinsip untuk berada pada jalan kebenaran.



Gambar 2. Korupsi Oleh Oknum Pejabat Pemerintah Menandakan Miskinya Moralitas (Sumber : <https://theconversation.com/kasus-suap-rektor-unila-korupsi-penerimaan-mahasiswa-baru-semakin-subur-di-tengah-kapitalisme-akademik-189226>)

Semakin kompleks kemiskinan yang melanda seseorang secara jasmani dan rohani, semakin terpuruk dan tersiksa pula manusia tersebut. Karena ia tidak akan bisa tenang hidup di dunia ini dengan mengatasnamakan harta, tahta, dan jabatan namun mentalnya bobrok dengan mencuri hak orang lain. Memang manusia sulit diukur hati dan pikirannya. Lain di mulut lain di hati menandakan manusia masih banyak yang tidak konsisten atas apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan. Maka dari itu, perlulah kita melatih diri untuk senantiasa mengendalikan pikiran agar terjaga dari godaan-godaan yang negatif, sebagaimana dijelaskan dalam *Bhagawadgita*, II.67 :

*Indrayanam hi caratam yan mano 'nuvidhiyate  
Tad asya harati prajnam vayur navam ivambhasi*

Terjemahan :

Sesungguhnya pikiran yang mengikuti keinginan *panca indra* bila tidak dikendalikan akan terbawalah kebijaksanaannya, laksana perahu yang hanyut dalam air terbawa angin (Maswinara, 2003:107).

Kemiskinan moralitas dalam kehidupan sosial merupakan penyakit budaya yang tidak hanya merusak individu secara personal namun juga kehidupan sosial yang lebih luas. Realitas lainnya, Banyaknya peminta-minta dijalanan yang sebagian merupakan orang yang secara fisik masih sehat dan produktif adalah “penyakit sosial” yang seringkali kita lihat, dan ini

merupakan sebuah masalah yang patut untuk diantisipasi secara revolusioner. Memberikan uang kepada pengemis yang sehat, bugar, dan usianya masih produktif sama saja turut mendorong semakin maraknya generasi pemalas yang hanya akan menjadi beban bagi bangsa dan negara.



Gambar 3: Himbauan Pemerintah Terkait Larangan Memberi Sesuatu Kepada Pengemis (Sumber : <https://lenteratoday.com/siap-siap-beri-uang-ke-pengemis-bakal-dapat-sanksi/>)

Fenomena kemerosotan/kemiskinan harta dan moralitas yang disebabkan karena tergerusnya budaya kerja keras, nilai kejujuran dan nilai kebijaksanaan dalam diri menandakan bahwa pemerintah perlu lebih serius dalam memberikan stimulus penguatan karakter dan moralitas, salah satunya dalam sektor pendidikan sebagai institusi pencetak SDM berkualitas melalui kebijakannya. Subsidi biaya pendidikan bagi masyarakat kurang mampu perlu ditingkatkan dan dikontrol agar tepat sasaran, disertai dengan peningkatan kualitas SDM pendidik yang seiring waktu tidak hanya dituntut untuk aktif mengajar, tetapi juga aktif membina mental dan karakter siswa agar generasi muda bangsa Indonesia kedepan tidak hanya menonjol pada kecerdasan intelektual semata tetapi juga harus kuat dari segi karakter dan moralitas agar terwujud insan generasi emas penerus bangsa yang cendekiawan, kreatif, dan berakhlak mulia.

#### IV. Kesimpulan

Kegagalan hidup manusia pada dasarnya ada banyak hal, salah satunya adalah kemiskinan. Keadaan hidup yang miskin tentu sangat dibenci oleh banyak orang apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini. Wacana tentang kemiskinan dalam agama Hindu menjadi sebuah hal yang menarik untuk diulas karena berkaitan dengan keadaan hidup dan status sosial seseorang dalam masyarakat. Kemiskinan dalam susastra Hindu disebut dengan istilah “*Daridra*”. Secara holistik, kemiskinan memiliki ranah yang kompleks menyangkut aspek jasmani dan rohani. Namun, banyak orang yang menganggap bahwa orang miskin itu adalah orang yang tidak punya harta, namun sejatinya kaya harta tidak selalu berbanding lurus dengan kaya moral, dan ini banyak terjadi di jaman sekarang. Banyaknya orang yang ingin terlihat kaya bahkan secara instan memaksa individu yang “menganutnya” melakukan segala macam cara yang bahkan konotasinya menyimpang dari moralitas. Fenomena kemerosotan/kemiskinan harta dan moralitas yang disebabkan karena tergerusnya budaya kerja keras, nilai kejujuran dan nilai kebijaksanaan dalam diri yang menandakan bahwa pemerintah perlu lebih serius dalam memberikan stimulus penguatan karakter dan moralitas, salah satunya dalam sektor pendidikan sebagai institusi pencetak SDM berkualitas.

## Daftar Pustaka

- Andriansyah Bari, dkk. 2022. Artikel "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget". MOTIVASI Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 7 Nomor 1 2022, Hal. 8-14.
- Arjawa, GPB Suka. 2014. Artikel "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuhnya Kemiskinan Di Masyarakat". Jurnal Widyasosiopolitika Vol.5 No. 1 April 2014.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajag Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Lkis.
- <https://mediaindonesia.com/humaniora/84138/makin-banyak-orang-bawah-bergaya-mewah>
- Hidayana, Istato & Nurhadi. 2020. Artikel "Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris. Journal of Social Development Studies Volume 1, Issue 1, March 2020, pp. 13-24. ISSN 2721-3870 (Print), 2721-3889 (Online).
- Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kajeng, I Nyoman. 2010. *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Mas, A.A Gede Raka. 2013. *Memekarkan Nuansa Spiritual*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Muthahari. 1995. *Suatu Pendekatan Filsafat Sejarah Menguk Masa Depan Umat Manusia*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Noor Zuhdiyaty. 2017. Artikel "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). Jurnal Jibeka Volume 11 Nomor 2 Februari 2017: 27 – 31.
- Paramita, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya. 2020. Artikel "Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan pada Anak-Anak Melalui Satua Men Tiwas Teken Men Sugih (Sebuah Kajian Semiotika). Jurnal Penjaminan Mutu. Volume 6 Nomor 1 (2020). ISSN : 2407-912X (Cetak), ISSN : 2548-3110 (Online).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Ayu Setyo & Sugiharti, Lilik. 2016. Artikel "Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga". Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan. Desember 2016; 01(2): 17-33 ISSN 2085-4617.
- Sanjaya, Benny. 2022. Artikel "Problematika Anak Putus Sekolah" , <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--problematika-anak-putus-sekolah>.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.